

CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) DALAM PEMBELAJARAN PAI

Muhammad Iwan Abdi*

Abstract ;

Contextual teaching learning (CTL) is an educational process that aims to help students see meaning in academic material they are learning by connecting academic subjects with the context of their daily, which is related to personal circumstances, social, and cultural development. In Contextual teaching and learning (CTL) takes an approach that is more empowering students with the expectations of students able to construct knowledge in their minds, rather than memorizing facts. Besides, students learn through experience rather than memorize, given knowledge of the facts and not a concept readily accepted but something that must be constructed by the students. To achieve this goal include the eight components of the system, the following: making meaningful connections, doing meaningful work, conduct self-regulated learning, collaborate, think critically and creatively, helping individuals to grow and develop, achieving high standards , and using authentic assessment. In learning PAI, CTL developed by focusing on moral or affective touch protege acquired through personal experience that photographing their daily environment. This touch your heart and thoughts will inspire students to practice it.

Key Words : CTL, Pembelajaran, PAI

A. PENDAHULUAN

Dalam diskursus tentang pendidikan, terdapat dua hal yang sering dipertentangkan tetapi saling bersimbiosis mutualistik yaitu antara teori dan praktik. Kita diingatkan oleh filsuf pendidikan John Dewey, bahwa teori pada akhirnya dan seyogiayanya akan menjadi sesuatu yang paling praktis. Selain itu menurut Beauchamp, semua teori diturunkan dari teori-teori yang ada pada tiga kategori ilmu, yaitu humaniora, ilmu alam, dan ilmu social.

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching & Learning/CTL*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Nurhadi 2004: 103).¹ Kelebihan pendekatan ini yaitu hasil pembelajaran diharapkan alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Dengan konsep tersebut

* Penulis adalah dosen tetap Prodi Pendidikan Agama Islam jurusan Tarbiyah STAIN Samarinda

¹ Nurhadi, *Kurikulum 2004 Pertanyaan dan Jawaban*. (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 103.

guru tidak hanya sekedar memberikan informasi tetapi lebih banyak berurusan dengan strategi untuk membantu siswa mencapai tujuannya.

B. LANDASAN FILOSOFIS CTL

Pembelajaran dan Pengajaran Kontekstual (CTL) adalah salah satu topik hangat dalam salah satu topik hangat dalam dunia pendidikan saat ini. CTL menawarkan jalan menuju keunggulan akademis yang dapat diikuti oleh semua peserta didik. Hal ini bisa terjadi karena CTL sesuai dengan cara kerja otak dan prinsip-prinsip yang menyokong sistem kehidupan. Penemuan-penemuan terbaru dalam ilmu pengetahuan modern tentang otak, dan prinsip-prinsip dasar tertentu yang menyokong semua sistem kehidupan dan keseluruhan alam semesta, menjadi dasar bagi pembelajaran dan pengajaran kontekstual. CTL adalah sebuah sistem menyeluruh yang menyerupai cara kerja alam bekerja. Alih-alih mempertahankan dualism antara pikiran dan tindakan yang telah melumpuhkan pendidikan Amerika semenjak metode itu dipakai, CTL justru ingin menyatukan konsep dan praktik.² Landasan filosofi CTL adalah konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Bahwa pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan menjadi fakta. Fakta atau proposisi yang terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan.³

CTL dikembangkan oleh The Washington State Consortium for Contextual Teaching and Learning, yang melibatkan 11 perguruan tinggi, 20 sekolah dan lembaga-lembaga yang bergerak dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Salah satu kegiatannya adalah melatih dan memberi kesempatan kepada guru-guru dari enam propinsi di Indonesia untuk belajar pendekatan kontekstual di Amerika Serikat, melalui Direktorat SLTP Depdiknas

² Ibnu Setiawan (pen.), *Contextual Teaching and Learning*, (Bandung : Kaifa Learning, 2010), hal. 65.

³ <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2120608-landasan-filosofi-ctl/#ixzz1NoVUHcGi>. Lebih lengkapnya lihat Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, 2003, hal. 26. Menurut filsafat konstruktivisme oleh **Suparno** menyatakan bahwa "pengetahuan itu adalah bentukan (konstruksi) siswa sendiri yang sedang belajar ". Pengetahuan seseorang tentang anjing adalah bentukan siswa sendiri yang terjadi karena siswa mengolah, mencerna dan akhirnya merumuskan pengertian tentang anjing. Jadi menurut filosofi konstruktivisme pengetahuan merupakan bentukan (konstruksi) dari orang yang sedang belajar, yaitu dengan mengembangkan ide-ide dan pengertian yang dimiliki oleh pribadi orang belajar tersebut. Dengan cara ini siswa dapat menjalani proses mengkonstruksi pengetahuan baik berupa konsep, ide maupun pengertian tentang sesuatu yang sedang dipelajarinya. Agar proses pembentukan pengetahuan dapat berkembang dengan baik, maka kehadiran pengalaman menjadi sangat penting untuk tidak membatasi pengetahuan siswa. Pengetahuan yang dibentuk dengan sendirinya oleh siswa ini dapat memunculkan atau mendorong terhadap siswa untuk mencari dan menemukan pengalaman baru. Lihat <http://sutisna.com/artikel/artikel-kependidikan/pembelajaran-menurut-filsafat-konstruktivisme/>

Pendekatan Kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (US Departement of Education, 2001). Dalam konteks ini siswa perlu mengerti apa makna belajar, manfaatnya, dalam status apa mereka dan bagaimana mencapainya. Dengan ini siswa akan menhadari bahwa apa yang mereka pelajari berguna sebagai hidupnya nanti. Sehingga, akan membuat mereka memposisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal yang bermanfaat untuk hidupnya nanti dan siswa akan berusaha untuk meggapinya.

Tugas guru dalam pembelajaran kontekstual adalah membantu siswa dalam mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih berurusan dengan trategi daripada memberi informasi. Guru hanya megelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan suatu yang baru bagi siswa. Proses belajar mengajar lebih diwarnai Student centered daripada teacher centered. Menurut Depdiknas guru harus melaksanakan beberapa hal sebagai berikut: 1) Mengkaji konsep atau teori yang akan dipelajari oleh siswa . 2) Memahami latar belakang dan pengalaman hidup siswa melalui proses pengkajian secara seksama. 3) Mempelajari lingkungan sekolah dan tempat tinggal siswa yang selanjutnya memilih dan mengkaiykan dengan konsep atau teori yang akan dibahas dalam pembelajaran kontekstual. 4) Merancang pengajaran dengan mengkaitkan konsep atau teori yang dipelajari dengan mempertimbangkan pengalaman yang dimiliki siswa dan lingkungan hidup mereka. 5) Melaksanakan penilaian terhadap pemahaman siswa, dimana hasilnya nanti dijadikan bahan refeksi terhadap rencana pemebelajaran dan pelaksanaannya.

Dalam pengajaran kontekstual memungkinkan terjadinya lima bentuk belajar yang penting, yaitu mengaitkan (*relating*), mengalami (*experiencing*), menerapkan (*applying*), bekerjasama (*cooperating*) dan mentransfer (*transferring*).⁴ Menurut Depdiknas untuk penerapannya, pendekatan kontekstual (CTL) memiliki tujuh komponen utama,

⁴ <http://ipotes.wordpress.com/2008/05/13/pendekatan-kontekstual-atau-contextual-teaching-and-learning-ctl/>. **Mengaitkan** adalah strategi yang paling hebat dan merupakan inti konstruktivisme. Guru menggunakan strategi ini ketika ia mengkaitkan konsep baru dengan sesuatu yang sudah dikenal siswa. Jadi dengan demikian, mengaitkan apa yang sudah diketahui siswa dengan informasi baru. **Mengalami** merupakan inti belajar kontekstual dimana mengaitkan berarti menghubungkan informasi baru dengan pengalaman maupun pengetahuan sebelumnya. Belajar dapat terjadi lebih cepat ketika siswa dapat memanipulasi peralatan dan bahan serta melakukan bentuk-bentuk penelitian yang aktif. **Menerapkan**. Siswa menerapkan suatu konsep ketika ia malakukan kegiatan pemecahan masalah. Guru dapat memotivasi siswa dengan memberikam latihan yang realistic dan relevan. **Kerjasama**. Siswa yang bekerja secara individu sering tidak membantu kemajuan yang signifikan. Sebaliknya, siswa yang bekerja secara kelompok sering dapat mengatasi masalah yang komplek dengan sedikit bantuan. Pengalaman kerjasama tidak hanya membanti siswa mempelajari bahan ajar, tetapi konsisten dengan dunia nyata. **Mentransfer**. Peran guru membuat bermacam-pengalaman belajar dengan focus pada pemahaman bukan hapalan.

yaitu konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*Inquiry*), bertanya (*Questioning*), masyarakat-belajar (*Learning Community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian yang sebenarnya (*Authentic*).⁵

C. DEFINISI CTL DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN

Dalam wacana pendidikan, ada dua dua tataran tataran yang kerap menjadi diskursus, yakni teori dan praktik. John Dewey (salah seorang filsuf pendidikan) mengingatkan kita bahwa teori pada akhirnya dan seyogianya akan bermetamorfosis menjelma menjadi sesuatu yang sangat praktis. Dalam perjalanan waktu, beragam teori muncul secara silih berganti, baik teori itu bersifat baru, ataupun menguatkan teori sebelumnya, ataupun antitesis dari teori sebelumnya, dan terkadang teori itu merupakan sinergisitas dari berbagai pendekatan cabang disiplin ilmu, sebagaimana yang diungkapkan oleh Beauchamp.⁶ Semua teori termanifestasikan ke dalam tiga kategori ilmu, yaitu humaniora, ilmu alam, dan ilmu sosial. CTL juga merupakan sinergisitas dari berbagai disiplin ilmu.

Untuk memahami hubungan teori dan implementasinya dalam dunia pendidikan, ada empat konsep kunci yang saling berkaitan, yaitu *teaching*, *learning*, *instruction*, dan *curriculum*. Keterkaitannya dapat diuraikan sebagai berikut. Teaching adalah refleksi sistem kepribadian sang guru yang bertindak secaraq profesional; learning adalah refleksi sistem kepribadian siswa yang menunjukkan prilakunya, terkait dengan tugas yang diberikan; instruction adalah sistem sosial tempat berlangsungnya sistem pembelajaran; sedangkan curriculum adalah sistem sosial yang berujung pada sebuah rencana pengajaran.⁷ Johnson memberikan gambarab sederhana tentang CTL, sebagai berikut :

“...an education process that aims to help students see meaning in the academic material they are studying by connecting academic they are studing by connecting academic subjects with the context their daily lives, that is, with context of their personal, social, and cultural circumstance. To achive this aim, the system encompasses the following eight components; making meaningfull connection, doing significant work, self-regulation learning, collaborating, critical and creative thinking, nurturing the individual, reaching high standarts, using authentic assesment.

“...sistem CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subyek-subyek akademik dengan konteks keseharian mereka, yaitu yang berkaitan dengan keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka. Untuk mencapai tujuan ini sistem tersebut mencakup delapan komponen,berikut: membuat keterkaitan-keterkaitan

⁵ *Ibid.*

⁶ Beauchamp, George A, dalam *Curriculum Theory*, (Wilmette : The Kagg Press, 1975), hal. 3-6.

⁷ Zais, Robert S, *Curriculum: Principles and Foundations*, (tt., tp. 1976), hal. 94

*yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerja sama, , berfikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian otentik.*⁸

Komponen-komponen individual dari sistem CTL merupakan bagian-bagian yang saling berhubungan di dalam satu sistem yang memang masih dikatakan baru, tetapi nilai dari setiap komponen itu sudah dikenal lama. Selama bertahun-tahun para guru yang kreatif dan inovatif telah melakukan serangkaian terobosan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan menggunakan dan mengembangkan metode-metode pengajaran yang dikolaborasikan dengan komponen-komponen CTL untuk penggalian makna.

Ketika guru menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan komponen-komponen CTL, yang sesuai dengan kebutuhan siswa guna mencari makna dan kebutuhan otak untuk menjalin pola-pola, secara intuitif mereka mengikuti cara yang sesuai dengan penemuan-penemuan dalam psikologi dan penelitian tentang otak. Mereka menghubungkan isi dari subyek-subyek akademik dengan pengalaman-pengalaman para siswa sendiri untuk memberi makna pada pelajaran. Pada waktu yang bersamaan, tanpa disadari, mereka telah mengiktui tiga prinsip yang ditemukan oleh ilmu pengetahuan modern sebagai prinsip yang menunjang dan mengatur segalanya di alam semesta. Dengan kata lain, cara kerja CTL sama dengan cara kerja alam. Kesesuaiannya dengan cara alam adalah alasan mendasar yang menyebabkan sistem CTL memiliki kekuatan yang luar biasa untuk meningkatkan kinerja siswa.⁹

⁸ Elaine B. Johnson, *CTL; Contextual Teaching and Learning*, (California : Corwin Press, 2002), hal. 25. Lihat terjemahannya di Ibnu Setiawan, pen., *Contextual Teaching and Learning ...*, hal. 67. Kedelapan hal ini merupakan komponen penting dalam implementasi CTL. Perlu dipahami bahwa CTL merupakan pendekatan pendidikan yang tidak hanya sekedar menuntun para siswa dalam menggabungkan subyek-subyek akademik dalam konteks keadaan mereka sendiri, tetapi CTL juga melibatkan siswa dalam mencari makna “konteks” itu sendiri. CTL mendorong siswa untuk melihat, bahwa manusia sendiri memilih kapasitas dan tanggung jawab untuk memengaruhi dan membentuk sedertan konteks yang meliputi keluarga, kelas, klub, tempat kerja, masyarakat, dan lingkungan tempat tinggal, hingga ekosistem. Pembelajaran dan pengajaran kontekstual memberikan dua pertanyaan penting bagi siswa, yaitu: (1) konteks-konteks apakah yang tepat untuk dicari? (2) Langkah-langkah kreatif apakah yang harus saya ambil untuk membentuk dan memberi makna konteks?

⁹ Lihat John Dewey, *Democracy and Education*, (New York : Free Press, 1916/1966). Lihat juga E.L. Thorndike, *The Psychology of Arithmetic*, (New York: Macmillan, 1992). Lihat juga Susan Kovalik dan Karen Olsen, *ITI-The Model; Integrated Thematic Instruction*, Edisi ketiga, (Kent, WA :Susan Susan Kovalic and Assoc., 1997).

D. IMPLEMENTASI CTL DALAM PEMBELAJARAN PAI

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami ajaran Islam (*knowing*), terampil melakukan ajaran Islam (*doing*), dan melakukan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (*being*). Adapun tujuan pendidikan agama Islam di sekolah umum adalah untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan melakukan, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama pendidikan agama Islam di sekolah ialah keberagamaan, yaitu menjadi muslim yang sebenarnya. Keberagamaan inilah yang selama ini kurang di perhatikan. Karakteristik utama PAI adalah banyaknya muatan komponen *being*, di samping sedikit komponen *knowing* dan *doing*. Hal ini menuntut perlakuan pendidikan yang banyak berbeda dari pendidikan bidang studi umum.

Pembelajaran untuk mencapai *being* yang tinggi lebih mengarahkan pada usaha pendidikan agar murid melaksanakan apa yang diketahuinya itu dalam kehidupan sehari-hari. Bagian paling penting dalam PAI ialah mendidik murid agar beragama; memahami agama (*knowing*) dan terampil melaksanakan ajaran agama (*doing*) hanya mengambil porsi sedikit saja. Dua yang terakhir ini memang mudah. Berdasarkan pengertian itulah pendidikan agama Islam memerlukan pendekatan pendekatan naql, akal dan kalbu. Selain itu juga diperlukan sarana yang memadai sehingga mendukung terwujudnya situasi pembelajaran yang sesuai dengan karakter pendidikan agama Islam. Sarana ibadah, seperti masjid/mushallah, mushaf al-Quran, tempat bersuci/tempat wudlu merupakan salah satu contoh sarana pendidikan agama Islam yang dapat dipergunakan secara langsung oleh siswa untuk belajar agama Islam. Peningkatan mutu guru agama Islam diarahkan agar ia mampu mendidik muridnya untuk menguasai tiga tujuan tadi. Untuk itu perlu ditingkatkan kemampuannya dalam penguasaan materi pelajaran agama, penguasaan metodologi pengajaran, dan peningkatan keberagamaannya sehingga ia pantas menjadi teladan muridnya.

Banyak orang memberikan penilaian terhadap keberhasilan guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Pada umumnya, mereka menyatakan bahwa PAI banyak gagal dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam. Penelitian menunjukkan bahwa pada aspek *knowing* dan *doing* guru agama tidak gagal; mereka banyak gagal pada pembinaan aspek keberagamaan (*being*). Murid-muridnya memahami ajaran agama Islam, terampil melaksanakan ajaran itu, tetapi mereka sebagiannya tidak melaksanakan ajaran Islam tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Mereka memahami hukum dan cara shalat lima, terampil melaksanakan shalat lima, tetapi sebagian dari murid itu tidak melaksanakan shalat lima. Mereka tahu konsep jujur, mereka tahu cara melaksanakan jujur, tetapi sebagian dari mereka tetap sering tidak jujur dalam kehidupannya sehari-hari. Jadi, aspek keberagamaan itulah yang sangat penting untuk ditingkatkan.

Oleh karenanya menurut penulis, setiap guru PAI perlu memahi secara mendasar tentang prinsip dasar serta implementasi dari CTL. CTL yang pada

prinsipnya mencoba menghubungkan konsep atau materi yang diajarkan dengan bidang keilmuan lainnya serta lingkungan social anak didik, selain itu juga mencoba menanamkan penghayatan terhadap aspek kognitif siswa dengan pengalaman langsung yang ia dapatkan secara nyata.

Sejak direalisasikannya kurikulum KBK (tahun 2004), guru PAI telah dituntut menggunakan strategi pembelajaran kontekstual dengan memperhatikan beberapa hal, yaitu: memberikan kegiatan yang bervariasi sehingga dapat melayani perbedaan individual siswa, lebih mengaktifkan siswa dan guru, mendorong berkembangnya kemampuan baru, menimbulkan jalinan kegiatan belajar di sekolah, rumah dan lingkungan masyarakat. Melalui pembelajaran ini, siswa menjadi lebih responsif dalam menggunakan pengetahuan dan ketrampilan di kehidupan nyata sehingga memiliki motivasi tinggi untuk belajar. Beberapa hal yang harus diperhatikan para guru Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan pendekatan kontekstual :

1. Pembelajaran Berbasis Masalah

Langkah *pertama* yang harus dilakukan guru adalah mengobservasi suatu fenomena, misalnya:

- a. Menyuruh siswa untuk menonton VCD tentang kejadian manusia, rahasia Ilahi, Takdir Ilahi, tentang Alam Akhirat, azab Ilahi, ataupun menonton film-film kartun seperti Shinchon, Power Rangers dan sebagainya, dengan menugaskannya untuk dapat membedakan mana perilaku yang patut dicontoh dan perilaku yang tidak dapat dicontoh.
- b. Menyuruh siswa untuk melaksanakan shaum pada hari senin dan kamis, membayar zakat ke BAZ, mengikuti sholat berjamaah di masjid, mengikuti ibadah qurban, menyantuni fakir miskin.

Langkah *kedua* yang dilakukan oleh guru adalah memerintahkan siswa untuk mencatat permasalahan-permasalahan yang muncul.

Setelah menonton VCD/film atau mendengarkan kisah-kisah Al Qur`an, siswa diharuskan membuat catatan tentang pengalaman yang mereka alami, melalui diskusi dengan teman-temannya.

Setelah mengamati dan melakukan aktivitas keagamaan siswa diwajibkan untuk mencatat permasalahan-permasalahan yang muncul serta mereka dapat mengungkapkan perasaannya kemudian mendiskusikan dengan teman sekelasnya.

Langkah *ketiga* tugas guru Pendidikan Agama Islam adalah merangsang siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan permasalahan yang ada.

Langkah *keempat* guru diharapkan mampu untuk memotivasi siswa agar mereka berani bertanya, membuktikan asumsi dan mendengarkan pendapat yang berbeda dengan mereka.

2. Memanfaatkan Lingkungan Siswa untuk Memperoleh Pengalaman Belajar

Guru memberikan penugasan kepada siswa untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan konteks lingkungan siswa, antara lain di sekolah, keluarga dan masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan penugasan kepada siswa di

luar kelas. Misalnya mengikuti sholat berjamaah, mengikuti sholat Jumat, mengikuti kegiatan ibadah qurban dan berkunjung ke pesantren untuk mewawancarai santri atau ustadz yang berada di pesantren tersebut. Dari aspek sikap, siswa dapat ditugaskan untuk mengidentifikasi contoh-contoh akhlak terpuji ataupun contoh-contoh akhlak tercela yang dijumpai di lingkungan rumah, ataupun sekitar rumahnya. Siswa diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung dari kegiatan yang mereka lakukan mengenai materi yang sedang dipelajari. Pengalaman belajar merupakan aktivitas belajar yang harus dilakukan siswa dalam rangka penguasaan standar kompetensi, kemampuan dasar dan materi pembelajaran.

3. Memberikan Aktivitas Kelompok

Di dalam kelas guru PAI diharapkan dapat melakukan proses pembelajaran dengan membentuk kelompok-kelompok belajar. Siswa di bagi kedalam beberapa kelompok yang heterogen. Aktivitas pembelajaran kelompok dapat memperluas perspektif dan dapat membangun kecakapan interpersonal untuk berhubungan dengan orang lain. Langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh guru dalam mempraktekan metode ini adalah : Mendatangkan ahli ke kelas, misalnya Tokoh Agama, Santri atau Ulama dari pesantren, Bekerja dengan kelas sederajat, Bekerja dengan kelas yang ada di atasnya

4. Membuat Aktivitas Belajar Mandiri

Melalui aktivitas ini peserta didik mampu mencari, menganalisis dan menggunakan informasi sendiri dengan sedikit bantuan atau bahkan tanpa bantuan guru. Supaya dapat melakukannya, siswa harus lebih memperhatikan bagaimana mereka memproses informasi, menerapkan strategi pemecahan masalah, dan menggunakan pengetahuan yang telah mereka peroleh. Pengalaman pembelajaran kontekstual harus mengikuti uji-coba terlebih dahulu; menyediakan waktu yang cukup, dan menyusun refleksi; serta berusaha tanpa meminta bantuan guru supaya dapat melakukan proses pembelajaran secara mandiri (*independent learning*).

5. Menyusun Refleksi

Dalam melakukan refleksi, misalnya ketika pelajaran berakhir siswa merenungkan kembali pengalaman yang baru mereka peroleh dari pelajaran tentang sholat berjamaah, atau tentang akhlak terpuji dan akhlak tercela, atau meneladani cerita akhlak para Nabi, sahabat ataupun para sufi. Menurut penulis, setiap guru PAI harus menambah dan memperluas wawasan keilmuannya untuk dapat lebih mengeksplorasi materi bahasannya. Misalkan sholat didekati dengan ilmu kesehatan, mengungkap dampak positif dan negatif dari perilaku individu di lingkungan masyarakatnya sehingga anak didik paham bahwa setiap perbuatan itu memiliki konsekuensi. Jadi, inti dari refleksi di akhir sesi materi adalah bagaimana seorang guru dapat memberikan sentuhan-sentuhan afeksi yang dapat menggugah kesadaran anak didik untuk selalu berbuat baik.

E. PENUTUP

Pembelajaran PAI dengan menggunakan pendekatan CTL sangatlah besar manfaatnya bagi anak didik. Model pembelajaran CTL ini akan lebih menyentuh aspek afeksi anak didik dan memotivasinya untuk dapat mengaktualisasikan nilai-nilai atau konsep-konsep yang didapat dari materi-materi PAI. PAI yang orientasi keilmuannya lebih menitikberatkan pada aspek moral spiritual sangatlah berperan penting dalam pembentukan *character building* anak didik. Oleh karena itu, menurut penulis adalah kekeliruan bagi insan pendidikan yang menempatkan materi PAI pada posisi *peri-peri*. Justru melalui materi-materi keagamaan inilah yang memiliki peran sentral dalam membentuk moral spiritual anak didik dengan salah satu caranya, mengemas proses pembelajaran berbasis CTL.

BIBLIOGRAFI

- Nurhadi, *Kurikulum 2004 Pertanyaan dan Jawaban*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Ibnu Setiawan (pen.), *Contextual Teaching and Learning*, Bandung : Kaifa Learning, 2010.
<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2120608-landasan-filosofi-ctl/#ixzz1NoVUHcGi>. Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, 2003.
<http://ipotes.wordpress.com/2008/05/13/pendekatan-kontekstual-atau-contextual-teaching-and-learning-ctl/>.
- Beauchamp, George A, dalam *Curriculum Theory*, Wilmette : The Kagg Press, 1975.
- Zais, Robert S., *Curriculum: Principles and Foundations*, tt., tp. 1976.
- Elaine B. Johnson, *CTL; Contextual Teaching and Learning*, California : Corwin Press, 2002.
- John Dewey, *Democracy and Education*, New York : Free Press, 1916/1966.
- E.L. Thornidke, *The Psychology of Arithmetic*, New York: Macmillan, 1992.
- Susan Kovalik dan Karen Olsen, *ITI-The Model; Integrated Thematic Instruction*, Edisi ketiga, Kent, WA :Susan Susan Kovalic and Assoc., 1997.